

BAB 4

KESIMPULAN

Naskah *Serat Seh Jangkung* yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan naskah pesisiran yang berasal dari skriptorium daerah pesisir sebagaimana dijelaskan oleh Hooykaas pada bab satu. Berdasarkan prinsip-prinsip kerja filologi yang telah dilakukan terhadap naskah *Serat Seh Jangkung* yang merupakan salah satu naskah pesisiran yang memiliki kekhasan dalam hal bahasa, maka dalam naskah *Serat Seh Jangkung* banyak ditemukan kata-kata dalam dialek pesisiran seperti *sukci*, *enjangira*, dan *ngarsa*. Berdasarkan metode dan asas alihaksara yang digunakan dalam pengalihaksaraan, kata-kata dialek pesisiran tersebut tetap dipertahankan seperti dalam naskah. Hal ini dilakukan agar tidak merusak atau mengubah teks. Selain itu, kata-kata yang terdapat di dalam naskah menggambarkan ketidakkonsistenan penyalin naskah, contohnya pada penulisan kata *laminira*, *sultan*, dan *gusti*. Dalam naskah penyalin juga menuliskan kata-kata tersebut dengan *lamenira*, *sulthan*, dan *gusthi*. Dalam alih aksara ketiga kata tersebut ditulis dalam bentuk bakunya yaitu *laminira*, *sultan*, dan *gusti*.

Dalam naskah terdapat pula kesalahan penggunaan kata yang dilakukan untuk memenuhi *guru lagu*, misalnya saja kata *desi*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kata *desa*, dan untuk memenuhi *guru lagu* kata *desa* ditulis *desi*. Untuk memenuhi *guru lagu* dilakukan pula penggantian fonem vokal akhir pada suatu kata sehingga untuk menunjuk sesuatu hal satu kata terdiri lebih dari satu varian, misalnya saja pada kata *Mataram dan Tuban*. Dalam naskah kata *Mataram* juga ditulis *Mentaram* dan *Mentawis*, sedangkan kata *Tuban* dalam naskah juga ditulis *Tubin*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi *guru lagu*, dan dalam pengalihaksaraan kata-kata tersebut tetap ditulis *Mentaram* dan *Mentawis* serta *Tubin* karena apabila diubah menjadi *Mataram* dan *Tuban* akan merusak prosodi tembang berupa *guru lagu*.

Pada *pupuh IX 'pada' 24* (hal. 73) terdapat korup berupa kekurangan jumlah *guru gatra*. *Pupuh IX 'pada' 24* hanya terdiri dari enam *gatra*, padahal seharusnya jumlah *gatra* pada *pupuh IX* adalah sepuluh karena *pupuh* ini dibingkai dengan

metrum tembang dhandhanggula sehingga *pupuh IX 'pada' 24* kekurangan empat *gatra*. *Pupuh IX 'pada' 24* ini tidak memenuhi prosodi tembang dhandhanggula karena selain kekurangan jumlah *guru gatra*, pola *guru lagu* dan *guru wilangan* yang tertulis tidak sesuai dengan prosodi tembang dhandhanggula. Hal ini menunjukkan selain tidak konsisten dalam penulisan kata, penyalin juga kurang teliti karena membuat kesalahan seperti yang terdapat pada *pupuh IX 'pada' 24* ini.

Tujuan kerja filologi adalah pengalihaksaraan suatu teks agar dapat dibaca oleh pembaca masa kini. Aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka dalam pengalihaksaraan dibuatlah catatan berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran. Aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin. Setelah melakukan prinsip kerja filologi dalam pengalihaksaraan, maka peneliti berhasil menyajikan suntingan teks naskah *Serat Seh Jangkung* dengan nomer koleksi NR 98 yang tercantum pada bab tiga sehingga memiliki nilai pragmatis.

